

Tipologi Natas: Ruang Publik Tradisional di Wilayah Manggarai

Hendro Prabowo¹, Wahyuni Purnami², Rosarius Naingalis³,
 Agung Wahyudi⁴, Agus Suparman⁵, Wahyu Prakosa⁶

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta, 13950, Indonesia

²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng, Manggarai, 86518, Indonesia

³Yayasan Puspita Bangun Bangsa (YPBB), Ruteng, Manggarai, 86511, Indonesia

^{4,5,6}Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, 13950, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: November 9, 2023 Received in revised form: December 19, 2023 Accepted on: December 14, 2023 Available Online: December, 2023</p>	<p><i>Natas is a public space in Manggarai with various forms. The shape and orientation of natas are influenced by parrots. This is based on the shape, orientation, location of the compang and the presence of mbaru. This research uses a qualitative descriptive method with the steps: identifying the typology of shape and orientation of natas through field observations and interviews as well as indirect observation via Google Maps and Google Earth, analyzing the relationship between natas, compang and mbaru, creating patterns and formulating shapes and orientations based on natas typology. The results of this research reveal the diversity of natas shapes with a dominance of circular shapes and a tendency to follow parrots spatially. Natas is a place of social activities and traditional ceremonies that represent the unity of the Manggarai community.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> public space, natas, typology (ruang publik, natas, tipologi)</p>	
<p>Corresponding Author: Wahyu Prakosa Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Universitas Gunadarma wahyuprakosa@staff.gunadarma.ac.id ORCID ID:</p>	<p><i>Natas adalah ruang publik di Manggarai dengan bentuk yang beragam. Bentuk dan orientasi natas dipengaruhi oleh beo. Hal ini didasarkan pada bentuk, orientasi, letak compang dan keberadaan mbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: mengidentifikasi tipologi bentuk dan orientasi natas melalui observasi lapangan dan wawancara serta pengamatan tidak langsung melalui Google Maps dan Google Earth, menganalisis hubungan antara natas, compang dan mbaru, membuat pola dan merumuskan bentuk dan orientasi berdasarkan tipologi natas. Hasil penelitian ini mengungkapkan keragaman bentuk natas dengan dominasi bentuk lingkaran dan kecenderungan mengikuti beo secara spasial. Natas merupakan tempat aktivitas sosial dan upacara adat yang merepresentasikan kesatuan masyarakat Manggarai.</i></p>

1. Pendahuluan

Ruang publik merupakan bagian dari lingkungan binaan dan lingkungan alam, bersifat publik dan pribadi, di wilayah perkotaan dan pedesaan. Publik memiliki akses bebas, namun tidak berarti tidak terbatas (Carmona et al., 2008). Meskipun ruang publik tradisional tidak termasuk dalam klasifikasi Carr et al. (1992), namun ruang publik ini merupakan *neighborhood parks*, yaitu ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan

permukiman, dan dikelola secara umum. Ruang terbuka juga merupakan hasil pemenuhan kebutuhan ruang untuk berinteraksi sehingga memunculkan beragam kegiatan perorangan ataupun kelompok (Hakim, 2003). Ruang publik tradisional Manggarai (*natas*) dapat menjadi sumber, petunjuk dan cerminan ciri khas budaya.

Rumah-rumah adat (*mbaru*) Manggarai menggunakan *natas* untuk upacara adat, bermain, berkumpul, menari, dan bernyanyi (Jemali et al., 2017). *Natas* merupakan bagian dari struktur kampung orang Manggarai (*beo*). *Beo* terletak di dataran di puncak bukit atau *golo* (Bustan, 2009; Iswandono et al., 2016; Moses, 2018). *Beo* terdiri dari lima bagian, yakni *mbaru gendang* (tempat tinggal), *lingko* (kebun berbentuk sarang laba-laba), *natas* (lapangan) dan *compang* (tempat persembahan), *wae tek* (sumber air) dan *boa* (makam) (Parli et al., 2019).

Fungsi *natas* untuk upacara ritual tahunan *penti* di kampung *Wae Rebo* berkaitan dengan lima elemen, yaitu struktur masyarakat, praktik ritual, keharmonisan dengan alam, pertahanan eksternal dan internal, dan adaptasi budaya (Perdana, 2016). Eksistensi dan peran laki-laki dituangkan dalam tradisi *caci* (tari perang) yang diselenggarakan di *natas* (Nggoro et al., 2019). Secara filosofis *mbaru gendang* adalah simbol identitas dan pusat, jika dikaji dari simbol, bentuk dan fungsinya (Adon, 2022). Nilai-nilai kearifan lokal dikaji melalui ritus *tiba meka* melalui identifikasi tata cara dan kajian etnopedagogi, sehingga dihasilkan enam tahap dalam ritus *tiba meka* (penyambutan tamu), yaitu *reis tiba di'a*, *raes agu raos cama laing*, *pandeng cepa*, *inung wae kolang*, *tegi reweng*, dan *wali di'a* (Ndiung, 2017). Dinamika budaya berdampak pada perubahan peran *Tu'a golo* (kepala *beo/gendang*) akibat pergeseran sistem pemerintahan dan paradigam budaya (Dahurandi, 2021)

Rumah adat Manggarai bukan sekedar tempat tinggal, tetapi juga rumah budaya yang dihuni bersama (Lon & Widyawati, 2020). Rumah *mbaru gendang* menunjukkan identitas Manggarai, baik dari segi kenyamanan fisik, psikologi dan spiritual yang ditampilkan melalui simbol-simbolnya. Perubahan zaman mempengaruhi bentuk, struktur, fungsi, dan simbol, sehingga rumah *mbaru gendang* perlu dilestarikan, dikaji, dan dikembangkan. Kajian mengenai rumah dan kampung tradisional Manggarai dapat dikembangkan untuk desain kawasan wisata dengan menerapkan konsep zonasi berdasarkan struktur *natas*, *compang* dan *mbaru gendang* (Lomes et al., 2019). Kajian ekologis dalam tradisi membangun rumah tradisional Manggarai dengan disandarkan pada kepercayaan menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Manggarai mengandung ilmu pengetahuan dan makna historis yang dapat dikembangkan untuk masa kini (Antariksa & Paramita, 2020; Denar et al., 2020; Sainin, 2020). Keberadaan *natas* sangat penting karena merupakan bagian dari struktur *beo*. Aktivitas yang dilakukan pada *natas* merupakan kegiatan dalam kesadaran akan makna kesatuan.

Saat ini *natas* mengalami pergeseran orientasi dari struktur *beo* aslinya, akibat eksistensi jalan. Jalan kini menjadi orientasi *beo*, bukan lagi *natas*. Contohnya di Dusun Reweng Desa Lendong, Manggarai Barat dan di Desa Pitak, Manggarai. Widyawati, (2021) menemukan bahwa pemerintah membangun jalan antar wilayah dengan memaksa masyarakat untuk pindah dari *beo* di atas bukit ke wilayah baru di dekat jalan tersebut.

Ketika merasakan manfaat dari jalan tersebut, banyak yang secara perlahan pindah dari *beo* dan *mbaru gendang*. Hal lain menunjukkan perubahan makna *natas*. Di Kota Ruteng ibukota Kabupaten Manggarai terdapat lapangan *Motang Rua* yang menyerupai alun-alun Jawa. Dalam perkembangannya, lapangan ini ditata ulang dan lalu dinamakan *Natas Labar Motang Rua*, meskipun tidak memiliki struktur *beo*. Kota Borong, ibukota Kabupaten Manggarai Timur juga mengembangkan lapangan serupa namun berbentuk lingkaran, dan dinamakan Lapangan *Natas Lehong*, yang juga tidak memiliki struktur *beo*.

Penelitian ini mengkaji tipologi *natas* dalam struktur *beo* di Manggarai Raya, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Penekanannya adalah pada bentuk, orientasi, letak *compang* dan keberadaan *mbaru*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal dalam tata ruang *beo* dan tipologi *natas* sehingga dapat menjadi referensi budaya dalam pengembangan arsitektur dan lingkungan binaan masa kini.

2. Bahan dan Metode

Tipologi adalah analisis atau klasifikasi atau taksonomi suatu fenomena berdasarkan jenis atau tipe-tipe (Croft, 2003; Merriam-Webster, 2023). Dalam lingkungan binaan, tipologi adalah pengelompokan lingkungan binaan menurut karakteristik fisik ke dalam beberapa tipe (Guney, 2007). Penelitian ini dilakukan tahun 2022 dengan lokus Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara di Dusun Meti, Desa Golo Wua, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai, Desa Todo, dan Desa Ruteng Pu'u. Beberapa *natas* lain diobservasi secara tidak langsung dengan menelusuri melalui *Google Maps* dan *Google Earth* dengan kata kunci: *natas*, *mbaru gendang*, *beo* dan *golo* pada Juli 2023. Penelitian serupa pernah dilakukan di Desa Celuk, Bali dan penelitian tipologi menggunakan citra satelit di perkampungan kota Semarang (Widiantara & Dwijendra, 2022; Prayogo et al. (2022).

Data hasil observasi di lapangan, observasi tidak langsung, kajian literatur dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Perbedaan dan variasi temuan, lalu dianalisis dengan tabel horisontalisasi. Menurut Moustakas, (1994) horisontalisasi adalah landasan atau kondisi dari fenomena yang memberikan karakter yang berbeda, di mana setiap pernyataan memiliki nilai yang sama. Kemudian ditulis dan dianalisis pernyataan-pernyataan penting untuk menemukan esensinya.

Berdasarkan penelusuran melalui *Google Maps*, ditemukan 41 *natas* pada lokus. Dengan kata kunci berbeda (*beo*, *golo* dan *mbaru gendang*), ditemukan lagi 14 lokasi *natas*, sehingga totalnya adalah 55 lokasi. Dari 55 lokasi tersebut, hanya 25 *natas* yang dapat dianalisis karena beberapa lokasi tertutup pepohonan, tertutup awan dan tidak terdapat *natas*.

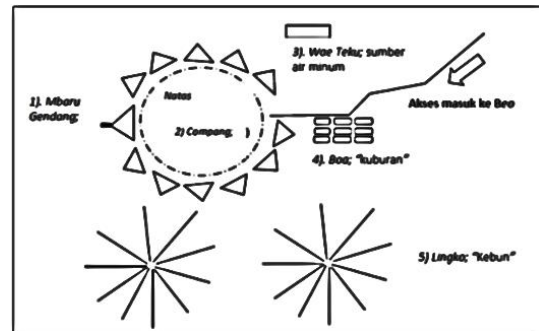
3. Hasil dan Diskusi

3.1. Struktur *Beo* di Manggarai

Wilayah Manggarai terdiri dari Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. *Mbaru* berasal dari kata *mbau ru*, yang berarti tempat berteduh atau berlindung (Jemali et al., 2017). Orang Manggarai juga menyebut plasenta sebagai *mbaru*, rumah yang aman dalam kandungan ibu, tempat tinggal aman untuk tumbuh dan berkembang.



Gambar 1. Wilayah Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur (Sumber: (<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>, n.d.)



Gambar 2. Struktur *Beo* dengan Lima Elemen (Sumber: Purnami et al., 2014)

Menurut Erb (1997) “rumah asli” berkaitan erat dengan “desa asal” (*beo*). *Beo* berstatus lebih tinggi daripada *golo* (desa cabang dari *beo*). Hal ini juga berlaku untuk rumah. “Rumah asli” memiliki status lebih tinggi daripada rumah yang merupakan cabang. Sebagai desa asli, *beo* harus memiliki “rumah asli” (*mbaru gendang/drum house*), yaitu tempat tinggal pemimpin dan keluarga, serta tempat menyimpan delapan gendang untuk berkomunikasi dengan alam gaib di delapan arah mata angin. *Mbaru gendang* juga merupakan tempat untuk mengatur pelaksanaan hukum adat dan pembagian kebun ulayat atau *lingko* (Iswandono et al., 2016). Atap *mbaru gendang* berbentuk kerucut dengan bahan penutup atap berupa alang-alang atau ijuk. Bentuk rumah dengan atap seperti ini dikenal dengan sebutan *mbaru ni'ang*.

Lingko adalah lahan garapan yang dimiliki oleh desa tertentu dan merupakan dan kebun komunal yang berbentuk seperti sarang laba-laba, dimana pusatnya disebut *lodok*, dan tepi luarnya disebut *cicing*. Setiap *lingko* memiliki nama yang diberikan oleh pendahulunya yang didasarkan pada tanaman/pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut atau kondisi lingkungan sekitarnya. Hasil pembagian *lingko* membentuk bagian-bagian irisan kue yang disebut dengan *moso* (Makur et al., 2019). Sementara lahan yang telah dibagi oleh masing-masing kelompok besar disebut *langang* (Nery et al., 2021).

Di dalam *beo*, *compang* atau bangunan yang terbuat dari tumpukan batu yang disusun sedemikian sehingga membentuk lingkaran atau segi empat; dan terletak di tengah perkampungan. Fungsi *compang* adalah sebagai 'meja persembahan' untuk melakukan berbagai persembahan. Fungsi lain *compang* adalah untuk melindungi warga desa dari berbagai kekuatan yang mengganggu keselamatan jiwa dan raga. Diyakini bahwa di *compang* inilah tempat berdiamnya *naga golo* atau pelindung/penjaga desa. *Naga golo* sangat dihormati karena tetap berdiam di *compang*. Oleh karena itu, upacara di *compang* merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada *naga golo* yang telah melindungi warga kampung dari berbagai bencana (Ndiung, 2017).

3.2. Bentuk dan Orientasi Natas

Bentuk *natas* pada umumnya adalah lingkaran, segitiga, memanjang (*linear*), trapesium dan persegi. Gambar 3 menunjukkan contoh objek penelitian dengan beragam bentuk dan orientasi *natas*. Penelitian ini menemukan 8 *natas* berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, 3 *natas* segitiga, 1 *natas* memanjang, 7 *natas* trapesium, dan 6 *natas* persegi.



Gambar 1. Natas berbentuk lingkaran / setengah lingkaran, (a) *Mbaru Gendang Lempe*, (b) *Natas Beo Dewuk*, (c) *Ruteng Puu*, dan (d) *Wae Rebo*
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 3. Natas berbentuk segitiga (a dan b) dan memanjang (c) yang berlokasi di *Natas Beo Lengor*, *Mbaru Gendang Ranggawatu*, dan *Natas Taga*
(Sumber: Penulis, 2023)

Natas berorientasi ke arah *Mbaru gendang*. Formasi *Mbaru gendang*, *Compang*, dan Akses menuju *Beo* dalam *natas* membentuk pola segitiga atau memanjang. *Compang* tidak

selalu berada di tengah *natas*, namun ditemukan juga di tepi *natas*. *Compang* berhadapan dengan *Mbaru* atau *Mbaru gendang*, termasuk *Mbaru Ni'ang* yang beratap kerucut. Hanya di Wae Rebo, Todo dan Ruteng Puu yang kebanyakan rumah yang mengelilingi *natas* dan *compang* berupa *Mbaru Ni'ang*.



Gambar 4. Natas berbentuk trapesium yang berlokasi di *Natas Tenda*, *Mbaru Mese Turunan Empo Leceng*, dan *Golo Langkok*
(Sumber: Penulis, 2023)

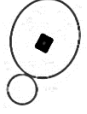
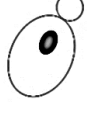



Gambar 5. Natas berbentuk persegi yang berlokasi di *Natas Labar Waso*, *Golo Langkok Rahong Utara*, dan *Natas Limba*
(Sumber: Penulis, 2023)

Dari analisis yang dilakukan terhadap objek kasus, yakni dengan mengidentifikasi bentuk *natas*, formasi elemen-elemen *natas* (*Mbaru gendang*, *Compang*, dan Akses menuju Beo), orientasi, serta hubungan antar elemen maka disusun tipologi *natas* sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Penelitian ini menemukan bahwa tipe *natas* bisa memiliki beragam bentuk yang kebanyakan mengikuti bentuk *beo* secara spasial. Menurut Ndiung (2017), *beo* di umumnya berbentuk lingkaran, karena memiliki makna kesatuan hidup orang Manggarai dengan sesamanya. Di tiga *beo* yang sudah populer yaitu Wae Rebo, Todo dan Ruteng Puu, gugusan *mbaru niang* membentuk lingkaran atau setengah lingkaran (Widyawati et al., 2022), sehingga bentuk *natas* secara spasial juga berupa lingkaran. Namun bentuk *compang* yang umumnya lingkaran (Widyawati et al., 2022) tidak terdapat di Todo karena berbentuk segi empat. Menurut Adon (2022), *natas* umumnya berupa segi empat sebesar lapangan sepakbola yang fungsinya sebagai tempat kegiatan sosial dan upacara adat. Upacara ritual adat berupa tarian kebanyakan juga membentuk lingkaran (Perdana, 2016), sehingga kegiatan ini dapat ditampung di dalam *natas* yang berbentuk lingkaran atau bentuk lainnya.

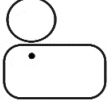
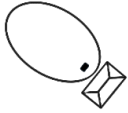
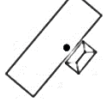

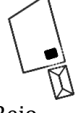
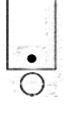
Tabel 1. Tipologi Natas**Natas berbentuk lingkaran dengan *compang* di tengah *natas* dan dikelilingi dengan Mbaru Ni'ang**

 <p>Todo Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> segi empat dan dikelilingi Mbaru Ni'ang</p>	 <p>Ruteng Puu Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> lingkaran dan dikelilingi Mbaru Ni'ang dan Mbaru dengan atap pelana</p>	 <p>Wae Rebo Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> lingkaran dan dikelilingi Mbaru Ni'ang</p>
--	--	---

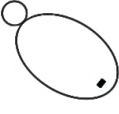
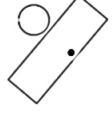
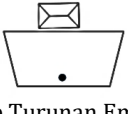
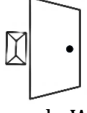
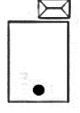
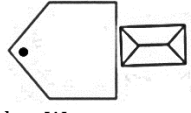
Compang* di tengah *Natas

 <p>Natas Beo Barang Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> segi empat di tengah</p>	 <p>Natas Biting Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> segi empat di tengah</p>	 <p>Golo Langkok Berbentuk lingkaran dengan <i>compang</i> segi empat di tengah</p>
---	---	---

***Compang* berhadapan dan dekat dengan Mbaru gendang atau Mbaru Ni'ang**

 <p>Mbaru gendang Lempe Berbentuk segi empat mendekati lingkaran dan Mbaru gendang berhadapan dengan <i>compang</i> lingkaran</p>	 <p>Natas Beo Ketang Berbentuk elips dan Mbaru beratap pelana berhadapan langsung dengan <i>compang</i> segi empat</p>	 <p>Natas Taga Berbentuk memanjang dan Mbaru beratap pelana yang berhadapan langsung dengan <i>compang</i> lingkaran</p>
 <p>Natas Lenang Berbentuk persegi dan Mbaru Ni'ang yang berhadapan dengan <i>compang</i> lingkaran</p>	 <p>Natas Kampung Rejo Berbentuk trapesium dan Mbaru yang berhadapan dengan <i>compang</i> segi empat</p>	 <p>Natas Limba Berbentuk persegi dan Mbaru Ni'ang yang berhadapan dengan <i>compang</i> lingkaran</p>

***Compang* berhadapan dengan Mbaru gendang namun posisinya tidak berdekatan**

 <p>Natas Beo Dewuk Berbentuk lingkaran dan Mbaru Ni'ang yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> segi empat</p>	 <p>Natas Tenda Berbentuk memanjang dan Mbaru Ni'ang yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> lingkaran</p>	 <p>Mbaru Mese Turunan Empo Leceng Berbentuk trapesium dan Mbaru beratap pelana yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> lingkaran</p>
 <p>Mbaru gendanggolo Watu Tentang Berbentuk trapesium dan Mbaru beratap pelana yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> lingkaran</p>	 <p>Mbaru gendang Latung Berbentuk persegi dan Mbaru beratap pelana yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> lingkaran</p>	 <p>Natas Labar Waso Berbentuk trapesium dan Mbaru beratap pelana yang berhadapan agak jauh dengan <i>compang</i> lingkaran</p>

(Sumber : Hasil analisis, 2023)

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan enam variasi *natas*. Variasi bentuk *natas* yaitu lingkaran, segitiga, memanjang (*linear*), trapesium dan persegi. Varian *natas* ditunjukkan oleh formasi ketiga elemennya, yaitu: *compang* di tengah *natas* dan dikelilingi *Mbaru Niang*, *compang* di tengah, *compang* berhadapan dan dekat dengan *Mbaru gendang* atau *Mbaru Ni'ang*, dan *compang* berhadapan dengan *Mbaru gendang* namun letaknya berjauhan.

Daftar Pustaka

- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis *Mbaru gendang* Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1616>
- Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 411–421.
- Antar, Y. (2013). *Pesan dari Wae Rebo*. Gramedia Pustaka Utama.
- Antariksa, & Paramita, D. D. (2020, June 30). The Change of Architectural Characteristic on Megalithic Todo Village Based on Periodization. *Proceedings of the International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.017>
- Bustan, F. (2009). Peran Tu'a Golo Sebagai Pemimpin Tertinggi Dalam Struktur Sosial Kelompok Etnik Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Linguistika*, 16(30). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/313>
- Carmona, M., de Magalhães, C., & Hammond, L. (2008). *Public Space: The Management Dimension*. Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Croft, W. (2003). *Typology and Universals* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Dahurandi, K. (2021). Peran Tu'a Golo Dalam Konteks Perubahan Sosial (Studi Etnografisgendang Di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 73–112. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.27>
- Denar, B., Juhani, S., & Riyanto, A. (2020). Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat. *Kontekstualita*, 35(01), 1–24. <https://doi.org/10.30631/35.01.1-24>
- Erb, M. (1997). Contested Time and Place: Constructions of History in Todo, Manggarai (Western Flores, Indonesia). *Journal of Southeast Asian Studies*, 28(1), 47–77. <https://doi.org/10.1017/S0022463400015174>

- Guney, Y. I. (2007). Type and Typology in Architectural Discourse . *BAU FBE Dergisi*, 9(1), 3–18. <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/223795#:~:text=A%20discussion%20of%20type%20and%20typology%20can%20promote,artifacts%20by%20recognizing%20the%20invisible%20connections%20between%20them.>
- Hakim, R. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara.
- Iswandono, E.-, Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., & Kosmaryandi, N. (2016). Traditional Land Practice and Forest Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 256–266. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.4945>
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Tradisi roko molas poco dalam hubungannya dengan penghargaan terhadap martabat perempuan manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v9i2.122>
- Lomes, K. L., Setyabudi, I., & Nailufar, B. (2019). Redesain Kawasan Wisata Rekreasi Di Pantai Cepi Watu Kabupaten Manggarai Timur, NTT. *Publikasi Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi*, 7(2). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/pertanian/article/view/1565>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. PT. Kanisius.
- Makur, A. P., Sutarni, I., Gunur, B., & Rampung, B. (2019). Lingko: Interweaving Manggarai Culture, and Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012006>
- Marselus Nggoro, A., Samekto, FX. A., & Sukirno. (2019). Tradition of Caci Manggarai: The Spirit of Politics of Customary Inheritance Law for Democratic and Gender Equitable Law. *Proceedings of the 2nd International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2019)*, 216–220. <https://doi.org/10.2991/icils-19.2019.37>
- Moses, F. (2018). *Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Mengenal_Manggarai_d_i_Nusa_Tenggara_Timur-Desember.pdf
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publication, Inc.
- Ndiung, S. (2017). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 811–829.
- Nery, O. D., Darsiharjo, & Ningrum, E. (2021). Local Wisdom of Lodok Rice Field in Meler Village, Manggarai Regency. *Conference: 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities*, 165–170. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.039>
- Parli, W., Darajad, S., & Kiwang, A. S. (2019). Makna *Compang* Dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru Di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioireligius.v4i2.13368>

- Perdana, M. R. (2016). Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berdasar Ritual Penti di Kampung Wae Rebo di Pulau Flores. *Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan, Universitas Udayana*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i02.p06>
- Prayogo, G. G. P., Pandelaki, E. E., & Harsritanto, B. I. R. (2022). Tipologi Rumah Kampung Gandekan Kota Semarang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 49–60. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.5>
- Purnami, W., Edu, A. L., & Sarinastitin, E. (2014). Peran Keluarga, Lembaga Adat, Pemerintah Desa dan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Perkampungan Tradisional. *In Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/5079>
- Resmini, W., & Mabut, F. (2020). Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 61–67. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862>
- Sainin, M. W. (2020). *Sejarah Rumah Adat (Mbaru Tembong) Di Desa Kajong Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 1973-2000* [STKIP, PGRI]. <https://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/1340/1/16872010017%20-%20Artikel.pdf>
- Widiantara, I. P. A., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Kajian Pola Sebaran dan Perubahan Tipologi Permukiman Desa Celuk – Sukawati Menggunakan Citra Satelit. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 12–22. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.2>
- Widyawati, F. (2021). The Transformation of *Mbaru gendang* from Communal-Cultural House to Cultural Building in Manggarai, Eastern Indonesia. *In Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA* .
- Widyawati, F., Lon, Y. S., Ungkang, M., Moon, O. J., & Jaya, P. R. (2022). Home Inside-Garden Outside: Five Sacred Living Spaces in The Manggaraian, Eastern Indonesia. *A Global Journal of Humanities*, 5(4), 125–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.47968/5857>